

**ANALISIS PRAKTIK TRANSFER PRICING PADA PT ADARO ANDALAN
INDONESIA TBK DALAM PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BEI (BURSA EFEK
INDONESIA)**

Johan Paulo Negos S¹, Jones Wahyu Simamora², Novita Yanti Sari
Aritonang³, Nesmada Putri Manullang⁴, Putri Kemala Dewi Lubis⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

¹johansinaga567@gmail.com, ²jonessimamora118@gmail.com, ³novitayantiaritona@gmail.com, ⁴nesmadaputri@gmail.com, ⁵putrikemala@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the transfer pricing practices at PT Adaro Andalan Indonesia Tbk as a company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study is motivated by the high volume of related-party transactions in multinational companies which may affect profit distribution and corporate tax obligations. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The data were obtained from the company's 2025 interim financial statements, annual reports, and supporting data from the Indonesia Stock Exchange. Data collection was conducted through documentation studies by analyzing subsidiary structures, related-party transactions, and the company's financial condition. The results indicate that the company has numerous subsidiaries located in Indonesia, Singapore, Mauritius, Malaysia, and Australia, which support transactions among entities within the same business group. In addition, related-party receivables amounting to USD 86,484 thousand and related-party payables amounting to USD 292,513 thousand were identified, indicating transfer pricing activities within the company's operations. However, based on the financial statement analysis, these practices are still within applicable regulations and no direct evidence of tax violations was found. This study emphasizes the importance of implementing the arm's length principle and maintaining transparency in related-party transactions to minimize the risk of transfer pricing abuse.

Keywords: transfer pricing, related parties, multinational companies, Indonesia Stock Exchange, financial statements

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik transfer pricing pada PT Adaro Andalan Indonesia Tbk sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya transaksi pihak berelasi pada perusahaan multinasional yang berpotensi memengaruhi distribusi laba dan kewajiban pajak perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan interim tahun 2025, laporan tahunan perusahaan, dan data pendukung

dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menganalisis struktur entitas anak, transaksi pihak berelasi, serta kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak entitas anak di Indonesia, Singapura, Mauritius, Malaysia, dan Australia yang mendukung terjadinya transaksi antar perusahaan dalam satu grup usaha. Selain itu, ditemukan adanya piutang usaha pihak berelasi sebesar USD 86,484 ribu dan utang usaha pihak berelasi sebesar USD 292,513 ribu yang menunjukkan adanya aktivitas transfer pricing dalam operasional perusahaan. Namun, berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, praktik tersebut masih berada dalam ketentuan yang berlaku dan belum ditemukan bukti pelanggaran perpajakan secara langsung. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip arm's length principle dan transparansi transaksi pihak berelasi guna meminimalkan risiko penyalahgunaan transfer pricing.

Kata Kunci: transfer pricing, pihak berelasi, perusahaan multinasional, BEI, laporan keuangan

A. Pendahuluan

Perkembangan pasar modal di Indonesia mendorong perusahaan-perusahaan besar untuk terus meningkatkan kinerja serta strategi bisnis agar mampu bersaing secara global. Salah satu strategi yang sering diterapkan oleh perusahaan multinasional maupun perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan entitas lain adalah praktik transfer pricing. Transfer pricing merupakan penentuan harga dalam transaksi antar pihak berelasi, baik dalam bentuk penjualan barang, jasa, maupun aset tidak berwujud. Praktik ini pada dasarnya diperbolehkan selama dilakukan sesuai prinsip kewajaran (arm's length principle), namun dalam praktiknya transfer

pricing sering menjadi perhatian karena berpotensi digunakan untuk memindahkan laba perusahaan guna menekan beban pajak.

Fenomena transfer pricing semakin menjadi sorotan di Indonesia, terutama pada perusahaan sektor pertambangan dan energi yang memiliki banyak anak perusahaan, baik di dalam maupun luar negeri. Perusahaan dengan skala besar dan jaringan usaha yang luas cenderung memiliki transaksi afiliasi yang kompleks sehingga memunculkan potensi terjadinya pengalihan keuntungan antar entitas. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah dan otoritas perpajakan memperketat pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan yang terindikasi

melakukan praktik transfer pricing yang tidak sesuai ketentuan.

PT Adaro Andalan Indonesia Tbk (AADI) sebagai salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak di sektor energi dan pertambangan batubara serta memiliki berbagai anak perusahaan di dalam maupun luar negeri. Berdasarkan laporan keuangan interim tahun 2025, perusahaan memiliki banyak entitas anak yang bergerak di bidang pertambangan, perdagangan batubara, jasa logistik, pengolahan air, investasi, hingga pengangkutan laut yang tersebar di Indonesia, Singapura, Mauritius, Malaysia, dan Australia. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktivitas transaksi antar pihak berelasi yang cukup luas dan kompleks.

Selain itu, laporan keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk menunjukkan adanya piutang usaha pihak berelasi sebesar USD 86.484 ribu pada periode 31 Maret 2025. Data tersebut mengindikasikan adanya hubungan transaksi yang cukup signifikan antar perusahaan dalam satu grup usaha. Praktik transaksi afiliasi seperti ini menjadi salah satu indikator yang relevan untuk dianalisis

dalam penelitian mengenai transfer pricing karena berkaitan dengan penentuan harga dan distribusi laba antar entitas perusahaan.

Di sisi lain, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dituntut untuk menerapkan prinsip transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat menjaga kepercayaan investor. Bursa Efek Indonesia juga terus mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan tercatat hingga mencapai 943 perusahaan pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persaingan antar emiten semakin ketat sehingga perusahaan perlu menjaga stabilitas laba dan efisiensi pajak untuk mempertahankan kinerja keuangannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis praktik transfer pricing pada PT Adaro Andalan Indonesia Tbk sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana transaksi pihak berelasi dilakukan, faktor-faktor yang memengaruhi praktik transfer pricing, serta dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan

adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan transfer pricing pada perusahaan sektor pertambangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, akademisi, maupun pihak regulator dalam menilai transparansi dan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan dan tata kelola perusahaan.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada PT Adaro Andalan Indonesia Tbk sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik transfer pricing yang dilakukan perusahaan melalui transaksi dengan pihak berelasi, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan interim PT Adaro Andalan Indonesia Tbk periode 2025, laporan tahunan perusahaan, serta data pendukung dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

studi dokumentasi dengan menelaah laporan keuangan, struktur anak perusahaan, transaksi pihak berelasi, serta informasi operasional perusahaan.

Objek penelitian difokuskan pada hubungan transaksi antar entitas dalam grup perusahaan yang tersebar di beberapa negara seperti Indonesia, Singapura, Mauritius, dan Australia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan anak perusahaan, aktivitas usaha, serta kemungkinan adanya transaksi afiliasi yang berkaitan dengan penjualan, jasa, investasi, maupun pengelolaan aset perusahaan. Data menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak entitas anak dan afiliasi yang bergerak di bidang pertambangan, perdagangan batubara, logistik, investasi, dan jasa penunjang lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara membandingkan praktik transfer pricing perusahaan terhadap ketentuan perpajakan dan prinsip arm's length principle yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis indikasi transfer pricing melalui transaksi piutang pihak berelasi, investasi pada entitas afiliasi,

serta hubungan kepemilikan perusahaan dalam grup usaha.

Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengetahui bagaimana praktik transfer pricing diterapkan dalam perusahaan, faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap laporan keuangan dan potensi penerimaan pajak negara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk tahun 2025, diperoleh gambaran bahwa perusahaan memiliki struktur usaha yang kompleks dengan banyak entitas anak dan perusahaan afiliasi baik di dalam maupun luar negeri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya aktivitas transaksi antar pihak berelasi yang cukup besar sehingga berpotensi menimbulkan praktik transfer pricing dalam kegiatan operasional perusahaan.

PT Adaro Andalan Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan batubara dan memiliki banyak anak perusahaan yang bergerak di bidang

pertambangan, perdagangan batubara, logistik, transportasi laut, pengolahan air, investasi, hingga jasa penunjang pertambangan. Perusahaan juga memiliki entitas afiliasi di beberapa negara seperti Singapura, Mauritius, Malaysia, dan Australia. Keberadaan perusahaan afiliasi di luar negeri tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam analisis transfer pricing karena transaksi lintas negara sering digunakan perusahaan multinasional untuk mengatur distribusi laba antar entitas usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai transaksi pihak berelasi yang cukup besar. Dalam laporan posisi keuangan tahun 2025 tercatat piutang usaha pihak berelasi sebesar USD 86.484 ribu, sedangkan utang usaha pihak berelasi mencapai USD 292.513 ribu. Selain itu, perusahaan juga memiliki utang pihak berelasi jangka panjang sebesar USD 713.949 ribu. Besarnya nilai transaksi tersebut menunjukkan bahwa hubungan ekonomi antar perusahaan dalam grup usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas bisnis PT Adaro Andalan Indonesia Tbk.

Transaksi dengan pihak berelasi pada dasarnya merupakan hal yang umum dilakukan oleh perusahaan grup. Namun, apabila penentuan harga dalam transaksi tersebut tidak dilakukan secara wajar, maka dapat menimbulkan indikasi transfer pricing yang bertujuan untuk memindahkan laba perusahaan ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Dalam teori perpajakan internasional, praktik ini dikenal sebagai profit shifting atau pengalihan laba. Negara seperti Mauritius dan Singapura sering menjadi perhatian dalam isu transfer pricing karena memiliki kebijakan perpajakan yang lebih kompetitif dibandingkan Indonesia.

Selain itu, perusahaan mencatat pendapatan usaha sebesar USD 1.164.437 ribu pada tahun 2025 dengan laba bersih sebesar USD 222.888 ribu. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, laba perusahaan mengalami penurunan dari USD 311.568 ribu menjadi USD 222.888 ribu. Penurunan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh meningkatnya beban operasional, biaya keuangan, maupun transaksi antar perusahaan dalam satu grup usaha. Dalam konteks transfer pricing, penurunan laba perusahaan domestik sering

menjadi perhatian karena dapat mengurangi dasar pengenaan pajak di Indonesia.

Pada sisi lain, laporan laba rugi menunjukkan adanya beban bunga dan keuangan sebesar USD 18.357 ribu serta adanya transaksi investasi pada perusahaan afiliasi dan ventura bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hubungan finansial yang kuat dengan entitas lain dalam grupnya. Praktik transfer pricing sering kali tidak hanya dilakukan melalui penjualan barang, tetapi juga melalui pinjaman antar perusahaan, pembayaran jasa manajemen, royalti, maupun biaya operasional lainnya. Oleh karena itu, besarnya utang pihak berelasi dalam perusahaan dapat menjadi salah satu indikasi adanya strategi pengaturan laba melalui mekanisme pembiayaan internal grup.

Berdasarkan teori agency, manajemen perusahaan memiliki kepentingan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan perusahaan, termasuk melalui pengaturan transaksi antar entitas usaha. Sementara itu, berdasarkan teori kepatuhan pajak, perusahaan tetap diwajibkan menjalankan transaksi sesuai prinsip kewajaran dan

kelaziman usaha atau arm's length principle. Prinsip ini mengharuskan transaksi antar pihak berelasi dilakukan seolah-olah transaksi tersebut dilakukan dengan pihak independen yang tidak memiliki hubungan istimewa.

Dalam praktiknya, transfer pricing dapat dilakukan secara legal maupun ilegal. Transfer pricing legal dilakukan untuk tujuan efisiensi bisnis dan masih sesuai dengan ketentuan perpajakan. Sebaliknya, transfer pricing ilegal dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi beban pajak melalui manipulasi harga transaksi. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk, belum ditemukan bukti yang menunjukkan adanya pelanggaran perpajakan secara langsung. Hal ini karena perusahaan masih menyampaikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan ketentuan OJK serta menggunakan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan.

Walaupun demikian, besarnya transaksi pihak berelasi dan keberadaan perusahaan afiliasi di negara lain tetap menjadi faktor yang perlu diawasi oleh otoritas perpajakan. Pengawasan tersebut penting untuk

memastikan bahwa seluruh transaksi dilakukan secara transparan dan sesuai dengan prinsip arm's length. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak perlu melakukan pengawasan terhadap dokumentasi transfer pricing perusahaan agar tidak terjadi praktik penghindaran pajak yang dapat merugikan penerimaan negara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Andalan Indonesia Tbk memiliki indikasi praktik transfer pricing yang terlihat dari tingginya transaksi pihak berelasi serta hubungan usaha lintas negara dalam grup perusahaan. Akan tetapi, berdasarkan data laporan keuangan yang dianalisis, aktivitas tersebut masih berada dalam batas kegiatan usaha yang diperbolehkan dan belum dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum perpajakan. Oleh karena itu, penerapan prinsip kewajaran, transparansi laporan keuangan, serta pengawasan dari otoritas pajak menjadi hal yang sangat penting dalam meminimalkan risiko penyalahgunaan transfer pricing di perusahaan multinasional.

Tabel 1. Indikasi Transaksi Pihak Berelasi

PT Adaro Andalan Indonesia Tbk Tahun 2025		
Komponen Transaksi Pihak Berelasi	Nilai (USD ribu)	Keterangan
Piutang usaha pihak berelasi	86.484	Menunjukkan adanya transaksi penjualan antar entitas grup
Utang usaha pihak berelasi	292.513	Menunjukkan transaksi pembelian/jasa antar perusahaan afiliasi
Utang pihak berelasi jangka panjang	713.949	Mengindikasikan pembiayaan internal grup perusahaan
Piutang lainnya pihak berelasi	554	Transaksi operasional lainnya antar pihak berelasi
Sumber: Laporan Keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk Kuartal I Tahun 2025		

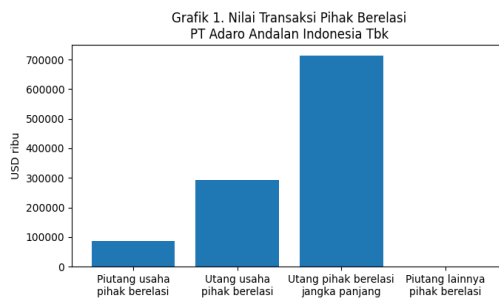
2	Arindo Holdings (Mauritius) Ltd	Investasi	Mauritius
3	PT Adaro Logistics	Jasa logistik	Indonesia
4	PT Maritim Barito Perkasa	Pengangkutan laut	Indonesia
5	PT Indonesia Bulk Terminal	Pengelolaan terminal	Indonesia
Sumber: Laporan Keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk Tahun 2025			
Tabel 3. Ringkasan Kinerja Keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk Kuartal I Tahun 2025			
Komponen		Tahun 2025 (USD ribu)	
Penjualan dan pendapatan usaha		1.164.437	
Laba sebelum pajak		280.299	
Beban pajak		57.411	
Laba bersih		222.888	
Sumber: Laporan Keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk Kuartal I Tahun 2025			

Tabel 2. Struktur Entitas Anak PT Adaro Andalan Indonesia Tbk

No	Nama Entitas	Bidang Usaha	Lokasi
1	Adaro International (Singapore) Pte Ltd	Perdagangan batubara	Singapura

Sumber: Laporan Keuangan PT Adaro Andalan Indonesia Tbk Kuartal I Tahun 2025

Grafik 1. Nilai Transaksi Pihak Berelasi PT Adaro Andalan Indonesia Tbk (USD ribu)



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik transfer pricing pada PT Adaro Andalan Indonesia Tbk berkaitan erat dengan aktivitas transaksi antar perusahaan yang masih berada dalam satu kelompok usaha, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut terlihat dari adanya hubungan pihak berelasi melalui kepemilikan berbagai entitas anak yang tersebar di Indonesia, Singapura, Mauritius, Malaysia, dan Australia. Transaksi dengan pihak berelasi juga tercermin dalam laporan posisi keuangan perusahaan, seperti piutang usaha pihak berelasi sebesar USD 86,484 ribu serta utang usaha pihak berelasi sebesar USD 292,513 ribu pada periode 31 Maret 2025.

Keberadaan banyak entitas anak dan aktivitas bisnis lintas negara menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur usaha yang kompleks sehingga membuka kemungkinan dilakukannya transfer pricing sebagai strategi pengelolaan biaya, pendapatan, maupun efisiensi operasional perusahaan grup. Selain itu, adanya perusahaan afiliasi yang bergerak di bidang perdagangan batubara, jasa logistik, pengangkutan laut, hingga investasi menunjukkan bahwa hubungan antar entitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan langsung dengan kegiatan operasional utama perusahaan.

Dari sisi kinerja keuangan, perusahaan masih menunjukkan kondisi yang cukup baik walaupun terjadi penurunan laba dibandingkan periode sebelumnya. Pada laporan laba rugi, laba sebelum pajak tercatat sebesar USD 280,299 ribu dan laba bersih sebesar USD 222,888 ribu pada kuartal I tahun 2025. Penurunan laba dibanding tahun sebelumnya dapat menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam analisis transfer pricing, karena praktik penentuan harga antar pihak berelasi sering kali memengaruhi distribusi

laba antar perusahaan dalam satu grup usaha. Namun demikian, penelitian ini belum menemukan bukti yang secara langsung menunjukkan adanya pelanggaran perpajakan ataupun manipulasi harga transfer yang bertentangan dengan ketentuan perpajakan di Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan telah menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan ketentuan OJK, sehingga terdapat upaya perusahaan untuk menjaga transparansi informasi kepada publik dan investor. Akan tetapi, kompleksitas transaksi pihak berelasi tetap menimbulkan tantangan dalam pengawasan perpajakan, terutama terkait kewajaran harga transaksi, pembagian laba antar entitas, dan potensi pengalihan keuntungan ke negara dengan tarif pajak lebih rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan agar perusahaan terus meningkatkan transparansi dalam pengungkapan transaksi pihak berelasi, khususnya terkait metode penentuan harga transfer yang digunakan. Perusahaan juga diharapkan dapat menerapkan prinsip arm's length principle secara konsisten agar seluruh transaksi

dilakukan secara wajar dan tidak menimbulkan kerugian bagi negara maupun pemegang saham minoritas. Selain itu, pengawasan dari otoritas pajak dan regulator pasar modal perlu diperkuat agar praktik transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menambahkan analisis rasio keuangan, beban pajak, dan perbandingan dengan perusahaan pertambangan lain yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh transfer pricing terhadap kinerja perusahaan, kewajiban perpajakan, dan tata kelola perusahaan di sektor pertambangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adaro Andalan Indonesia Tbk. (2025). *Laporan keuangan interim kuartal I tahun 2025*. Jakarta: PT Adaro Andalan Indonesia Tbk.

- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Data perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Darussalam, Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2013). *Transfer pricing: Ide, strategi, dan panduan praktis dalam perspektif pajak internasional*. Jakarta: Danny Darussalam Tax Center.
- Gunadi. (2007). *Pajak internasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax minimization, tunneling incentive dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1–25.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *OECD transfer pricing guidelines for multinational enterprises and tax administrations*. Paris: OECD Publishing.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-22/PJ/2013 tentang Pedoman Pemeriksaan terhadap Wajib Pajak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman lengkap pajak internasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Refgia, T. (2017). Pengaruh pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan tunneling incentive terhadap transfer pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 543–555.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan pajak* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo. (2019). *Perpajakan Indonesia* (Edisi 12). Jakarta: Salemba Empat.